

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara dengan secara garis besar terdiri atas berbagai macam suku, ras, etnik, bahasa, agama, adat istiadat yang tersebar kurang lebih 17 ribu pulau, dimana pada setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang unik. *Culture* atau kebudayaan sendiri berasal dari kata *colere* (dalam bahasa latin) yang memiliki arti cocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* memiliki pengertian pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religious yang dari pengertian tersebut diturunkan istilah kultus atau “*cult*” (Sutrisno dan Putranto, 2005: 7).

Kebudayaan pada dasarnya memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan segala aktivitas yang ada kaitannya dengan pengolahan tanah yang disertai aktivitas keagamaan. Kebudayaan dalam bahasa Indonesia di ambil dari kata *buddhayah* (bahasa sansekerta), yakni bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atas akal). Berdasarkan asal kata tersebut, maka pengertian kebudayaan seringkali dikaitkan dengan hasil budi atau akal manusia, karena hanya manusialah makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan menciptakan budaya (Pujileksono, 2015: 24). Ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia pada dasarnya memiliki bentuk, karakter dan makna yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang masih berlangsung di masyarakat Indonesia hingga saat ini adalah pelaksanaan upacara keagamaan ataupun upacara adatn yang didalamnya terdapat nilai-nilai foilosofis yang kaya akan nilai.

Masyarakat merupakan bagian penting dari proses pembentukan kebudayaan. Masyarakat dalam pengertiannya merupakan sekelompok manusia

yang saling “bergaul”, atau dari istilah lain, saling “berinteraksi” dengan mempunyai suatu ikatan khusus (Koentjaraningrat, 2015: 116). Masyarakat memiliki sifat yang dinamis, tidak statis. Selalu bergerak kearah perubahan (positif ataupun negative). Karena sifatnya yang dinamis, masyarakat bisa berkembang dan pasti akan mengalami suatu perubahan.

Perubahan sosial yang terus berlangsung hingga saat ini adalah modernisasi. Modernisasi adalah sebuah proses perubahan dari sektor kultural dan sosio-ekonomis dimana msyarakat-masyarakat sedang berkembang memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat (Pujileksono, 2015: 251). Dalam pengertian diatas dapat diartikan bahwa masyarakat barat dianggap sebagai masyarakat yang modern. Ketika mengikuti arus tersebut, masyarakat secara tidak langsung akan meninggalkan budaya mereka. Akibatnya sedikit demi sedikit sebuah kebudayaan akan luntur.

Lunturnya suatu kebudayaan umumnya dikarenakan oleh generasi penerus yang gagal dalam mempertahankan budaya mereka sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut misalnya, modernisasi, kurangnya pemahaman betapa pentingnya untuk dapat mempertahankan budaya, dan juga tidak adanya rasa peduli terhadap budaya sendiri dari para generasi selanjutnya. Hanya beberapa dari sebuah generasi yang masih ingin dan mampu untuk menghargai budaya asli mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa dari masyarakat tersebut yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya yang sudah di jalani selama bertahun-tahun. Mereka beranggapan bahwa budaya tersebut harus tetap dilestarikan dan dipertahankan sebagai bentuk identitas mereka. Salah satunya adalah masyarakat

yang terletak di pesisir Bali Utara, yakni Dusun Kauman, Desa Pengastulan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng, Bali.

Dusun Kauman merupakan dusun yang satu-satunya penduduknya menganut agama Islam. Di desa Pengastulan sendiri ada 4 dusun, yakni dusun Sari, dusun Pala, dusun Purwa dan dusun Kauman. Pelestarian kebudayaan dalam bentuk tradisi di dusun ini masih dilaksanakan dengan sangat baik sesuai waktu pelaksanaannya. Salah satunya adalah tradisi “Upacara Sapar (*Nyapar*)”. *Nyapar* berasal dari kata “Safar” yang memiliki arti salah satu bulan dalam kalender Hijriah pada penanggalan Islam dan juga kalender Jawa. Dalam kalender Masehi, biasanya pelaksanaan upacara *Nyapar* ini diadakan sekitar bulan Oktober atau November, dan pada tahun ini pelaksanaan upacara *Nyapar* ini dilaksanakan pada bulan Oktober tanggal 23. Oleh sebab itu upacara *Nyapar* ini memang hanya dilakukan 1 tahun sekali yakni pada bulan Sapar.

Upacara *Nyapar* ini memiliki makna sebagai tolak bala'. Dalam keyakinan (sebagian besar) warga dusun kauman, bulan sapar diyakini sebagai bulan dimana Tuhan menurunkan sebagian besar bala' (bencana) pada bulan ini, sehingga umat Islam dianjurkan memperbanyak amalan salah satu caranya adalah dalam bentuk upacara *nyapar*. Upacara ini dilaksanakan berkaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat dusun Kauman bahawa akan ada bencana atau bala yang akan datang sehingga upacara ini dilakukan. Tradisi upacara ini biasanya dilaksanakan di lokasi yang dekat dengan sumber air, seperti dipinggir sungai atau dipinggir pantai. Hal ini mengandung makna bahwa bencana yang mungkin terjadi bisa dihanyutkan di sungai maupun di laut sehingga masyarakat di dusun kauman dan dusun lain selalu dalam lindungan Tuhan.

Pelaksanaan upacara *Nyapar* ini memiliki respon/tanggapan yang berbeda dari beberapa organisasi keagamaan yang ada di Dusun Kauman seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, dan Salafiyah. Adapun responya seperti memperbolehkan, menolak ikut serta, bahkan ada yang melarang. Warga yang ikut aliran NU yang memang menghidupkan tradisi ini amupun tradisi yang berkaitan dengan hari raya Islam dari tahun ketahun di Dusun Kauman. Muhammadiyah dan Salafiyah tidak terlalu ikut terlibat. Perbedaan ini disebabkan mazhab yang digunakan oleh beberapa organisasi tersebut sehingga sangat mungkin adanya perbedaan pendapat. Perbedaan ini lantas tidak menyebabkan upacara *Nyapar* ini terhenti, bagi yang ingin ikut merayakan diperbolehkan dan bagi yang tidak ikut merayakan juga diperbolehkan. Tidak ada unsur pemaksaan dalam pelaksanaan upacara *Nyapar* ini.

Penelitian yang membahas tentang pemertahanan budaya ataupun tradisi sudah banyak dilaksanakan. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sariman (2015) tentang “Tradisi Ngarak Sokok di Desa Pegayaman, Sukasada, Buleleng, Bali (Potensinya sebagai media Pendidikan Sejarah di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Pegayaman). Dalam penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui latar belakang masyarakat Islam di Desa Pegayaman melaksanakan Tradisi *Mengarak Sokok*, (2) Mengetahui bentuk-bentuk *Sokok* yang dibuat masyarakat Islam Desa Pegayaman, dan (3) Mengetahui pengintegrasian nilai-nilai tradisi *mengarak Sokok*. Penelitian lain skripsi dari I Gusti Ayu Ratnasari (2017) tentang “Tradisi *Sampi Gerumbungan* di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali (Pemertahanan dan Pemanfaatannya Sebagai Rancangan Buku Suplemen Bahan Ajar IPS SMP)”.

Tulisan ini membahas tentang permainan rakyat/permainan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa Kaliasem.

Tulisan yang lain dalam pembahasan pemertahanan budaya ataupun tradisi dibahas dalam skripsi Kadek Ariasa (2017) yang membahas tentang pemertahanan “Tradisi *Ngusaba Desa Sarin Tahun* di Desa Padang Bulia, Sukasada, Buleleng Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang tradisi *Ngusaba Desa Sarin Tahun* di Desa Padang Bulia, (2) mengetahui sistem pelaksanaan ritual Tradisi *Ngusaba Desa Sarin Tahun*, (3) mengetahui aspek-aspek dari tradisi *Ngusaba Desa Sarin Tahun* yang dapat di implementasikan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA.

Ada beberapa keunikan dalam upacara sehingga penulis tertarik untuk menulis tentang upacara ini, antara lain adalah tempat 1) upacara *Nyapar* ini tetap dilakukan ditengah arus modernisasi, 2) pelaksanaan upacara ini berada di pinggir pantai, 3) menggunakan media air kembang, 4) dan adanya air sapor yang dibuat saat upacara ini saja.

Dalam kaitannya dengan penguatan identitas bangsa, faktor sosial budaya menjadi salah satu unsur penting. Penguatan identitas melalui sistem pendidikan haruslah sesuai dengan cara pandangan, cita-cita dan budaya bangsa sendiri. Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, diperlukan sebuah kajian terhadap seluruh sistem pendidikan yang digunakan, termasuk sistem pendidikan yang akan diterapkan pada setiap daerah di Indonesia, sehingga sistem pendidikan yang dipakai sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat tersebut.

Upacara *Nyapar* ini merupakan tradisi lokal masyarakat dusun Kauman yang dapat memberikan suatu pembelajaran dan nilai-nilai yang sangat penting, seperti nilai karakter, toleransi, sosial, budaya dan pendidikan yang sangat berarti terhadap kehidupan sosial antara masyarakat dengan lingkungan. Tradisi Upacara *Nyapar* ini juga dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

Fenomena dan aspek yang terdapat pada upacara *Nyapar* sangat relevant dalam pembelajaran IPS pada jenjang Pendidikan SMP/MTs. Kurikulum 2013 merupakan suatu bentuk kurikulum yang menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengembangkan konsep dirinya supaya mampu untuk berpikir kritis, kreatif dan juga berpikir yang inovatif. Diterapkannya kurikulum 2013 pada kegiatan KBM di sekolah diharapkan siswa mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi setiap permasalahan yang diberikan serta mencari jalan keluarnya.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS dalam hal ini yakni potensi tradisi *Nyapar* dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang cocok untuk diterapkan pada kurikulum 2013 di MTs. Jika dilihat pada kurikulum 2013 mata pelajaran IPS kelas IX di MTsN 2 Buleleng pada Kompetensi Inti (KI) bisa dilihat pada KI 3 yaitu *memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata* (Permendikbud No 37 Tahun 2018)

Sedangkan untuk kompetensi dasarnya (KD): *menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan*. Sehubungan dengan hal tersebut,

maka penulis merasa sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap tradisi *Nyapar* di dusun Kauman dengan judul **“Pemertahanan Upacara *Nyapar* di Dusun Kauman, Desa Pengastulan, Seririt, Buleleng, Bali (Latar Belakang, Pemertahanan Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar IPS di MTsN 2 Buleleng)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ingin dijadikan pusat kajian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang diadakannya Upacara *Nyapar* di dusun Kauman?
- 1.2.2 Bagaimana Sistem pelaksanaan Upacara *Nyapar* di dusun Kauman?
- 1.2.3 Aspek-aspek apa saja dari Upacara *Nyapar* dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di MTsN 2 Buleleng?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan latar belakang diadakannya Upacara *Nyapar* di dusun Kauman.
- 1.3.2 Mendeskripsikan sistem pelaksanaan upacara *Nyapar* di Dusun Kauman.
- 1.3.3 Mendeskripsikan aspek-aspek apa saja dari upacara *Nyapar* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS di MTsN 2 Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan kedalam dua segi pertama manfaat teoritis dan yang kedua manfaat praktis adapun penjelasannya antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya perkembangan kebudayaan.

1.4.1.2 Melalui penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melihat perkembangan dan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1.4.2.1 Guru, bisa menjadi bahan referensi dalam memberikan materi ajar yang terkait dengan tujuan untuk memberikan sumber materi secara nyata kepada anak didik, agar mereka lebih paham terhadap mata pelajaran sejarah khususnya Kebudayaan dengan memanfaatkan sumber tradisi yang ada disekitar Sekolah.

1.4.2.2 Peserta didik, dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang terkait dengan materi pembelajaran IPS khususnya kebudayaan

lokal yang terdapat di suatu daerah dan dapat memahami arti penting dari pelaksanaan tradisi di masyarakat sehingga nantinya mampu untuk ikut berperan aktif dalam mempertahankan tradisi yang ada di sekitar mereka tinggal.

1.4.2.3 Tokoh Adat dan Agama, khususnya masyarakat dusun Kauman serta masyarakat secara umum, dengan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tata cara pelaksanaan dan serta usaha pemertahanan budaya, dalam hal ini yang terdapat dalam tradisi *Nyapar*.

1.4.2.4 Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan dalam hal pelestarian tradisi dan agar nantinya dapat juga digunakan sebagai sumber untuk memperkaya kasanah tradisi yang ada khususnya di daerah Buleleng.

1.4.2.5 Organisasi Keagamaan yang ada di dusun Kauman, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai tradisi *Nyapar* kepada seluruh organisasi keagamaan yang ada di dusun Kauman sehingga ada upaya untuk tetap melestarikan budaya ini.

1.4.2.6 Umat Agama lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada umat agama lain untuk bisa ikut berpartisipasi untuk membentuk sebuah ikatan toleransi antar umat beragama.